

# KESENIAN TRADISIONAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017**

Kesenian tradisional diartikan sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan keindahan yang diwariskan secara turun temurun dan dapat dinikmati melalui mata dan telinga. Salah satu kesenian tradisional Sulawesi Selatan yaitu *tari pajaga bone balla*. Tarian tersebut berasal dari daerah Luwu. *Pajaga* berasal dari kata jaga atau majjaga yang artinya berjaga, sehingga pajjaga berarti siaga atau siap siaga serta mawas diri



Sumber: Dok. pribadi

Ada beberapa fungsi tari pajaga bone balla, diantaranya:

- Sebagai hiburan

*Tari pajaga bone balla* berfungsi sebagai hiburan raja-raja pada masa dahulu dan sampai saat ini.

- Sebagai simbol kekuasaan

Tari pajaga bone balla sampai saat ini masih menjadi simbol bahwa pada masa dahulu ada kekuasaan yang dipimpin oleh seorang datu atau raja.



Sumber: Dok. pribadi

Tari ini lazim ditampilkan di dalam lingkungan Istana Kedatuan Luwu. Pada masa lalu, tarian tersebut hanya dapat dibawakan oleh gadis-gadis dan pemuda/laki-laki dalam lingkungan istana atau dari keturunan bangsawan, serta hanya dapat disaksikan oleh keluarga istana atau keturunan datu.

Tari *pajaga* mengandung makna yang sangat mendalam bagi orang Luwu, khususnya bagi para kaum elit lokal atau para keturunan *datu*. *Pajaga* bukan hanya sekedar tarian yang sifatnya menghibur raja/datu pada masa dahulu, namun *pajaga* mengandung makna “berjaga” atau mawas diri terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan demikian harus selalu terjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam serta manusia dengan penciptanya.

Setiap gerakan tari diiringi syair lagu, sehingga gerakan para penari harus mengikuti irama *syair* yang mengiringinya. Adapun salah

satu syair yang mengiringi tari *pajaga bone balla* adalah:

*Syair lagu pawinru siwalie*

*Le'e to temmasalewa*

*Lagina namasagena pawinru*

Artinya:

Dibalik segala macam mahluk ada Dia

Mahluk Dia yang diciptakandan disegani, tapi

tidak menyegani apapun

Tidak mencipta dan tidak dicipta

Syair lagu di atas mengandung makna, bahwa setinggi apapun jabatan seseorang dia harus tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, *datu* sebagai orang yang berkuasa pada masa Kedatuan Luwu, harus patuh dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Dia yang menciptakan dan tidak diciptakan, hanya Dia yang disegani, sedang Dia tidak punya eseganan kepada yang lain.



Sumber: Dok. Pribadi

Pada masa dahulu tari *pajaga* merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh keluarga Istana Kedatuan Luwu untuk menyembah kepada dewa-dewa agar dewa-dewa tersebut mengabulkan segala permintaannya. Oleh karena itu *pajaga* harus dilakukan dengan penuh konsentrasi dan sangat hati-hati, yakni segala gerak gerak penarinya harus sopan dan tenang. Setelah masuk Agama Islam di Luwu, yakni pada tahun 1604 sampai pada masa pemerintahan Datu Luwu terakhir, tari *pajaga* berfungsi sebagai tarian yang digunakan untuk menghibur *datu* atau keluarga istana dan juga sebagai penghormatan terhadap tamu-tamu dalam acara perkawinan dan pesta kelahiran keluarga *datu*.

Berdasarkan mitologi Luwu *pajaga bone balla* diciptakan oleh Batara Guru saat turun dari kayangan. Kehalusan gerakan *pajaga bone balla* merupakan gambaran bidadari dari kayangan yang menyertai Batara Guru turun ke bumi. Berbeda halnya

dengan pendapat Anwar (2007:408), menyatakan, bahwa tari *pajaga* diciptakan oleh salah seorang yang cukup dikenal di Luwu pada masa dahulu yaitu Opu Pelai Winruna. Pada masa dahulu dia menjabat sebagai To Marilaleng dalam struktur Kerajaan Luwu. Ada lebih 10 jenis tari *pajaga* yang diciptakan oleh Opu Pelai Winruna, baik yang ditarikan oleh perempuan maupun yang ditarikan oleh laki-laki.

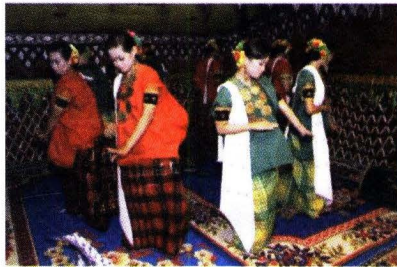
Secara historis tari *pajaga bone balla* mempunyai 12 (dua belas) gerakan. Setiap gerakan diambil dari judul syair yang mengiringinya. Adapun judul gerakan tari *pajaga bone balla* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pawinru*
2. *Sulessana*
3. *Ase-asendo*
4. *Ininnawa taranae*
5. *Ininnawa patacko*
6. *Ininnawa masagala*
7. *Tinalukku natujue*
8. *Timulu masie*
9. *Piso taja masie*
10. *Pangnguju*

11. *Babua karana*

12. *Malemo*

Apabila dilihat dari urutan judul gerakan di atas, maka *pawinru* merupakan urutan pertama dalam gerakan *pajaga bone balla*. *Pawinru* merupakan pokok gerakan dalam tari *pajaga bone balla*, kemudian terciptalah gerakan-gerakan lain. Bahkan ada yang menyatakan, bahwa harus terlebih dahulu menarikan gerakan judul *pawinru* sebelum menarikan tarian judul gerakan tari *pajaga bone balla* yang lain.



Sumber: Dok.pribadi

Jumlah judul gerakan dalam tari *pajaga bone balla* cukup banyak dan rumit, namun dari keseluruhan gerakan tersebut di atas hanya 7 (tujuh) gerakan saja yang dapat diketahui hingga saat ini. Gerakan tari *pajaga bone balla* banyak yang hilang atau tidak diketahui sejak terjadi gerakan revolusi di Luwu, sehingga kebudayaan Luwu pada masa itu mengalami kehancuran. Setelah

revolusi berhenti barulah kebudayaan Luwu mulai dikembangkan, termasuk mempelajari kembali tari *pajaga bone balla*. Oleh sebab itu, maka ada sebagian gerakan dalam tari *pajaga bone balla* yang tidak diketahui hingga saat ini, sebab orang-orang yang mengetahui keseluruhan gerakan tari *pajaga bone balla* banyak yang meninggal dunia saat revolusi terjadi dan mereka belum sempat mengajarkan semua judul gerakan dalam tari *pajaga bone balla* kepada generasi penerusnya.

Adapun judul-judul gerakan tari *pajaga bone balla* yang masih diketahui pada saat ini adalah:

1. *Pawinru*
2. *Sulessana*
3. *Ase-asendo*
4. *Ininnawa taranae*
5. *Ininnawa patakko*
6. *Ininnawa masagala*
7. *Malemo*

Dari ke 7 (tujuh) judul gerakan tari *pajaga bone balla* tersebut di atas, masing-masing mempunyai syair lagu yang mengiringinya. Sehingga gerakan para *penari pajaga bone balla* harus



mengikuti irama syair yang mengiringinya. Antara syair dan bunyi gendang yang mengikutinya harus sesuai. Adapun judul syair yang mengiringi tari *pajaga bone balla* adalah sebagai berikut :

1. Syair lagu pawinru siwalie,

*le'e to temmasalewa,*

*lagina namasagena pawinru*

2. Syair lagu Sulesana napabungo

*Panre napakawene*

*Rimannakengenna*

3. Syair lagu ase-asendo unta papukara

*Akumo tagipe iweremu ase-asendo*

4. Syair lagu ininnawataranae

*Tinalu napekuare rimula*

*Malle'na*

5. Syair lagu ininnawa patakko

*Alai pakkanaru*

*Toto tennaesammu*

6. Syair lagu ininnawa masagala toi

*Natiwi maneng toi*

*Sapana lebbae*

7. Syair lagu tinulukku natujue panauju

*Sini lele kubilang pammase*

Tari *pajaga bone balla* di tampilkan pada malam hari, bahkan sampai semalam suntuk. Selain itu tari *pajaga bone balla* dikatakan sebagai suatu bentuk latihan kepemimpinan dan alat semedi oleh raja atau *datu* pada masa dahulu. Pada saat membawakan tarian tersebut, penari harus konsentrasi penuh dengan gerakan yang disesuaikan dengan irama gendang yang mengiringinya.

Jumlah penari dalam tari *pajaga bone balla* sekitar 12 orang dan seluruhnya sekitar 14 orang. Terdiri dari 12 orang penari dan 1 orang vokalis dan 2 orang penabuh gendang. Kostum penari ada bermacam-macam, terutama dari segi warna dan asesoris yang di gunakan. Pada masa dahulu, pada saat pentas setiap penari memakai warna baju yang berbeda sesuai dengan status sosialnya di dalam masyarakat. Demikian juga dengan asesoris yang digunakan ada bermacam-macam sesuai dengan status sosial seseorang di dalam masyarakat.

Lamanya pementasan tari *pajaga bone balla*. Pada masa

dahulu setiap satu gerakan bisa membutuhkan waktu selama 45 menit dengan mengulang sampai tiga kali, namun pada saat sekarang lama durasi dikurangi menjadi 20 menit. Walaupun ada pengurangan dalam durasi atau frekuensi gerakan tari *pajaga bone balla*, akan tetapi tidak mengurangi makna dalam tarian tersebut. Misalnya dahulu setiap gerakan diulangi sampai 3 (tiga) kali, namun pada saat sekarang setiap gerakan tidak lagi diulang-ulang, sehingga hanya membutuhkan waktu sekitar 20 (dua puluh) menit.

Pada masa dahulu warna baju sangat menentukan derajat kebangsawanan seseorang, sehingga dengan melihat tari *pajaga bone balla* dan warna baju yang digunakan oleh para penarinya sudah dapat diketahui tingkat kebangsawanan seseorang. Misalnya baju bodo warna hijau hanya boleh digunakan oleh anak bangsawan, baju bodo warna kuning digunakan oleh perempuan bangsawan yang telah menikah dan mempunyai tingkat kebangsawanan yang tinggi Baju bodo berwarna ungu digunakan bagi perempuan bangsawan yang sudah janda, setelan baju yang digunakan disebut dengan *pakkamumu*.

Jenis perhiasan yang digunakan ada bermacam-macam, seperti; *subang* (anting-anting), *bangkara taru* (giwang), *geno* (kalung), dan *jimattayya*. Perhiasan tersebut juga digunakan

sesuai dengan tingkat kebangsawanan seseorang. Misalnya *jimatayya* yaitu gelang yang terbuat dari emas digunakan oleh orang yang mempunyai tingkat kebangsawanan yang tinggi (bangsawan *matase*) pada saat menari tari pajaga bone balla, bagi mereka yang dianggap mempunyai tingkat kebangsawanan (*matase*) yang tinggi menggunakan *jimattayya* pada kedua lengannya, namun bagi penari yang mempunyai tingkat kebangsawanan yang kurang, memakai gelang (*jimattayya*) hanya pada sebelah lengannya.

Pada saat ini warna baju dan jenis perhiasan, serta jumlah dan jenis perhiasan yang digunakan oleh *penari pajaga bone balla* sudah tidak dipermasalahkan lagi. Bahkan pada saat tampil, penari *pajaga bone balla* sudah menggunakan warna baju yang sama/seragam. Hal ini menunjukkan, bahwa pada saat sekarang di dalam masyarakat Luwu tidak ada lagi perbedaan hak dan kewajiban, setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalam masyarakat.

## Makna

Tari *pajaga bone balla* mengandung makna menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dalam hal ini keselarasan antara Tuhan, manusia,

dan alam raya merupakan rangkaian simbiosis yang dapat mendatangkan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia.

Judul gerakan tari *pajaga bone balla* sesuai dengan syair lagu yang mengiringinya dan masing-masing mempunyai makna yang sangat mendalam bagi orang Luwu pada masa dahulu, khususnya pada masa pemerintahan Kedatuan Luwu. Salah satu judul gerakan tari *pajaga bone balla* serta syair yang mengiringinya adalah:

*Pawinru/pencipta,*

*Pawinru siwalie*

*Letto Temmassalewa pale*

*Mamasagena pawinru*

Artinya:

Dibalik segala macam makhluk ada Dia

Makhluk Dia yang diciptakan dan disegani, tapi tidak menyegani apapun,

Tidak mencipta dan tidak dicipta.

Syair lagu di atas mengandung makna, bahwa setinggi apapun jabatan seseorang dia harus tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta dalam hal ini raja atau datu sebagai orang yang

dianggap penguasa pada masa Kedatuan Luwu harus tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Dia menciptakan dan tidak diciptakan, hanya Dia yang disegani, sedang Dia tidak mempunyai keseganan kepada yang lain . Hal ini sesuai dengan surah Al Ikhlas yang menyatakan KeEsaan Allah, tidak ada sesuatu yang menyamaiNya.

Hati nurani yang bersih (*macinnong*) adalah sumber dari sikap jiwa yang baik dan bersih yang mendorong manusia elakukan perbuatan dan perilaku yang baik yang menimbulkan kebaikan dan kemujuran. Hati yang bersihlah yang dapat menerima firman dan cahaya kebenaran dari Sang Pencipta. Oleh karena itu perilaku manusia khususnya raja, penegak hukum dan seluruh rakyat harus disertai kesadaran untuk memelihara nilai-nilai ada *tongeng*, *lempuk*, *getteng*, *sipakatau* dan *mappesona ri Dewata sawwaE*. Hanya manusia yang sadar yang melakukan dialog dengan dirinya kemudian dapat melakukan kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam hati nurani ditemukan cahaya Sang Pencipta yang merupakan sumber dari segala kebenaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada masa dahulu untuk membawakan tari pajaga harus membersihkan hati, sehingga dianggap bahwa orang yang punya hati

bersihlah yang bisa membawakan tari *pajaga bone balla*.

Dalam hal ini raja dan penegak hukum wajib menegakkan hukum tanpa memandang bulu. Sehingga apabila datu atau raja dan penegak hukum melakukan pelanggaran terhadap hukum akan menimbulkan bencana malapetaka atas seluruh negeri/kerajaan sebagai hukuman dari Sang Pencipta. Sebaliknya apabila ada pelanggaran terhadap norma-norma adat yang tidak memperoleh sanksi, maka akan terjadi ketidakseimbangan kosmos dan timbul kemurkaan Sang Pencipta.

Selain itu dalam tari *pajaga bone balla* mengandung maknakemanusiaan yang menganggap, bahwa manusia adalah makhluk sosial dan di dalam hidupnya manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia punya nilai solidaritas yaitu adanya saling membantu dalam menghadapi persoalan hidup dan berakhir dengan perdamaian.

Nilai demokratis dalam tari *pajaga bone balla* dimaknai, bahwa apapun yang menjadi keputusan adat dan kebijakan datu akan dijabarkan kepada keluarga-keluarga besar. Jadi sumbernya berada pada keputusan orang banyak, sehingga kekuasaan kedatuan pada masa dahulu benar-benar mendapat pengakuan dan legitimasi dari

orang banyak.

Kedua pandangan tersebut adalah menjadi pola, etika, dan norma dalam mengatur struktur kehidupan orang Luwu dan lingkungan sebagaimana terlihat dalam tari *pajaga bone balla*. Begitu juga dalam penataan lingkungan pemukiman antara manusia, alam, dan dewa yang ada pada pandangan tiga tingkatan alam raya.

Jumlah penari *pajaga bone balla* adalah 12 (dua belas) orang yang bermakna, bahwa angka 12 menurut kepercayaan orang Luwu adalah angka yang paling sempurna. Hal ini juga sangat terkait dengan istilah *ade' seppulo dua* yaitu terkait dengan struktur pemerintahan Keadatuan Luwu.

### **Nilai Budaya**

1. Nilai Estetis atau keindahan dapat dilihat secara keseluruhan pada gerakan
2. Nilai Religius dapat dilihat pada syair lagu *pawinru* yang menceritakan Tuhan yang Maha Kuasa. Manusia harus mengingat kepada sang pencipta.
3. Nilai Kepemimpinan. Pada Tari *Pajaga Bone Balla* terkandung nilai kepemimpinan, dimana *pajaga* bermakna bahwa seorang



pemimpin atau raja harus berjaga-jaga agar rakyatnya tidak ada yang kelaparan atau menderita

4. Nilai demokratis. Tari pajaga bone balla dimaknai, bahwa apapun yang menjadi keputusan adat dan kebijakan datu akan dijabarkan kepada keluarga-keluarga besar. Jadi sumbernya berada pada keputusan orang banyak, sehingga kekuasaan kedatuan pada masa dahulu benar-benar mendapat pengakuan dan legitimasi dari orang banyak.



Sumber: Dok. Pribadi

